p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 1 Nomor 1 Januari 2023: 23-44

DALAM PENDERITAAN, AKU JUSTRU BERSUKACITA: TEOLOGI SUKACITA KARTINI

Hendrikus Eka Uma[1]

[1]*Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma*

ARTICLE INFO

Submitted: 2023-03-22
Accepted: 2023-06-12

Keywords: Kartini, Theology of Joy, logotherapy, meaning of life, dark times

ABSTRAK

Makalah ini menyajikan teologi sukacita yang ternyata juga dihayati oleh Kartini, seorang patriot nasional Indonesia yang memperjuangkan emansipasi wanita. Tulisan ini menggunakan metode lingkaran pastoral Haryatmoko: Analisis Sosial dan Refleksi Teologis. Kartini mampu melewati masa kelamnya sejak kecil dan khususnya masa pingitan dalam konteks feodalisme Jawa. Menurut teori logoterapi Victor Frankl, Kartini pernah mengalami transendensi-diri. Menurut Martasudjita, itu adalah kebebasan hati. Pengalaman penulis terjangkit covid-19 pada Agustus 2021 dan pengalaman dua keluarga yang bangkit dari keterpurukan di masa pandemi mempertajam refleksi mengenai teologi sukacita.

Teologi sukacita Kristen selalu berasal dari perjumpaan dengan Kristus yang menderita, mati, dan bangkit kembali. Dari sudut pandang Kristiani, orang yang bersukacita adalah orang yang bisa melewati masa-masa kelam dalam hidupnya dan memperjuangkan nilai luhur seperti Kartini. Kartini mampu melewati masa kelam pengasingan. Kartini memperjuangkan emansipasi perempuan melalui tulisan dan pendirian sekolah perempuan pertama di Indonesia (dahulu Hindia Belanda). Kegembiraan ini memiliki dimensi sosial, budaya, dan paradoks. Dalam penderitaan, orang Kristen bersukacita karena perjumpaan dengan Kristus (iman).

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang terjadi dari akhir Desember 2019 di Wuhan telah menyebar ke seluruh penjuru dunia hingga kini 2021. Virus ini memporak-porandakan segala bidang terutama kesehatan dan ekonomi. Akibatnya, banyak orang yang terjangkit dan meninggal, hilang

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v1i1.6136
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas |
E: divinitas@usd.ac.id |

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pekerjaan akibat PHK, isolasi mandiri, dan kematian orang-orang terdekat. Situasi ini membuat orang stres. Orang tidak memiliki resiliensi yang kuat (bangkit dari keterpurukan dan melanjutkan kehidupan dengan penuh harapan).

Kompas (11/10/2021) menampilkan hasil penelitian tentang tekanan mental saat pandemi. Sebanyak 503 responden berusia minimal 17 tahun dari 34 provinsi berhasil diwawancara. Sampel ditentukan secara acak dari responden Litbang Kompas sesuai proporsi jumlah penduduk di tiap provinsi. Pengumpulan pendapat melalui telepon ini dilakukan pada 21-24 September 2021. Pertanyaan mendasar dari penelitian ini adalah: bagi Anda, tekanan apa yang paling berdampak/terasa dalam kehidupan Anda selama pandemi ini? Hasilnya adalah 57,6 % karena tekanan ekonomi (kehilangan pekerjaan, berkurang/kehilangan penghasilan, bisnis tutup, dll); 14,4 % Tekanan pekerjaan (Tuntutan dari kantor bertambah selama pandemic); 12, 1 Tekanan sosial (kehilangan momen bersama teman dan kerabat, jenuh di rumah); 7,5 % Tekanan kesehatan (pernah terpapar Covid-19, tidak tertangani di rumah sakit ketika sakit, dll); 5,1 % Tekanan keluarga (kehilangan anggota keluarga, tidak akur dengan orang rumah); 3,3 % tidak tahu. Data ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak besar pada kondisi kesehatan jiwa masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Emosi masyarakat tidak stabil dan cenderung stres.[1]

Selama pandemi covid-19, Perhimpunan Dokter spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) memberikan layanan daring swa periksa terkait cemas, depresi, dan trauma. Terdapat 2.364 pengguna layanan yang tersebar di 34 provinsi. Sejumlah 69 % mengakui adanya masalah psikologis, 68 persen kecemasan, 67 persen depresi, dan 77 % trauma psikologis. Sekitar 49 % yang depresi sempat berpikir kematian (http://pdskji.0rg/home). Data-data ini menunjukkan bahwa orang Indonesia mengalami tekanan dan berujung pada kesehatan mental yang kurang baik seperti cemas, stres bahkan depresi. Di sinilah letak pentingnya teologi sukacita. Dengan sukacita yang dimiliki seseorang, ia bisa bangkit dari keterpurukan di tengah gangguan mental akibat pandemi.

PEMETAAN MASALAH

Penulis akan menggali hidup Kartini yang menghidupi sukacita. Dalam penderitaan, Kartini justru bersukacita. Pertanyaannya adalah bagaimana dalam penderitaan, orang bisa bersukacita? Hal ini sangat paradoks. Namun, dalam iman Kristiani, penderitaan adalah sumber sukacita. Meski Kartini mengalami masa yang gelap (berat) dalam hidupnya, toh ia bisa melewatinya.

[1] Tim Kompas, "Tekanan Ekonomi Picu Masalah Kesehatan Jiwa," *Kompas,* 11 Oktober 2021.

Kartini memberi inspirasi kepada kita selama ia melewati masa gelap hidupnya dan tetap bersukacita dalam hidupnya. Berikut Profil Kartini:[2]

Nama Lengkap	: Raden Ajeng Kartini Djojo Adhiningrat
Dikenal	: R.A Kartini
Lahir	: Jepara, Jawa Tengah, 21 April 1879
1892	: Meninggalkan sekolah untuk dipingit
1898	: Keluar dari pingitan dan aktif menerbitkan karangan berbahasa Belanda dengan nama samaran "Tiga Soedara"
Juni 1903	: Bersama Roekmini, membuka sekolah gadis pertama di Kabupaten Jepara
Juli 1903	: Sempat berencana menempuh pendidikan di sekolah guru Batavia
08 November 1903	: menikah dengan Bupati Rembang Raden Adipati Djojodiningrat
Wafat	: Rembang, Jawa Tengah, 17 September 1904
Agama	: Islam
Orang Tua	: Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat (Ayah), M.A. Ngasirah (Ibu)
Saudara	: R.M Slamet Sosroningrat, P.A Sosrobusono, R.A Soelastri, Drs. R.M.P Sosrokartono, R.A Roekmini, R.A Kardinah, R.A Kartinah, R.M Muljono, R.A Soematri, R.M Rawito
Suami	: K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat
Anak	: Soesalit Djojoadhiningrat
Buku	: Habis Gelap Terbitlah Terang
Gelar	: Pahlawan Nasional

ANALISA SOSIAL

Konteks Hidup Kartini

Mengalami diskriminasi sejak kecil

Kisah Kartini saya jelaskan berdasarkan tulisan Pramoedya Ananta Toer dalam bukunya, Panggil Aku Kartini Saja. Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 atau tahun Jawa 28 Rabiul Akhir 1808. Ayah Kartini adalah R. M. Adipati Ario Sosroningrat. Ketika Kartini lahir, ayahnya menjabat sebagai Asisten Wedana Onderdistrik Mayong, Kabupaten Jepara. Ayahnya kemudian

[2] Nurdyansa, "Biografi RA Kartini Singkat, Kisah Lengkap Pahlawan Emansipasi Wanita," (12 Januari 2017) tersedia dari https://www.biografiku.com/biografi-ra-kartini; diakses 03 November 2021 Pukul 17.20 WIB.

menjadi bupati Jepara. Kemungkinan besar Kartini lahir di rumah ayahnya, yakni dalam gedung Keasisten wedangan. Hanya saja Kartini tidak dilahirkan di gedung utama sebagaimana kebanyakan saudara-saudaranya yang lebih tua.

Dia lahir di rumah kecil dari tembok beratap rendah yang terletak agak jauh dari gedung utama. Rumah ini adalah tempat tinggal selir atau istri ke sekian. Perbedaan gedung ini (rumah utama dan rumah kecil) menjelaskan kelainan kedudukan antara penghuninya daripada penghuni rumah utama meskipun dalam pekarangan yang sama.

Ibunya seorang anak rakyat kebanyakan, yakni anak seorang mandor pabrik gula. Sejak jabang bayi Kartini telah mengalami diskriminasi sosial yang tidak adil. Diskriminasi sosial ini terjadi tanpa sekehendak hatinya. Ia telah mengalami perbedaan antara rumah utama dan rumah kecil tempat ia dilahirkan. Pengasuhan kepada Kartini dilakukan oleh seorang emban (pengasuh) bernama Rami bukan ibu kandungnya. Rami inilah yang menjaga keselamatan dan kesehatan Kartini.

Masa Sekolah

Kartini masuk Sekolah Rendah Belanda. Perempuan pada masanya bersekolah bukanlah suatu kebiasaan. Pada hari pertama sekolah, Kartini mengalami diskriminasi. Anak-anak sekolah berbaris di depan kelasnya masing-masing kemudian dipanggil seorang demi seorang menurut kulitnya: putih, setengah putih, coklat dan juga kedudukan orang tuanya dalam susunan kepegawaian dan susunan sosial. Diskriminasi ras (perbedaan warna kulit) ini dilakukan oleh guru-gurunya sendiri.

Kartini menuliskan pengalamannya, “Orang-orang Belanda itu menertawakan dan mengejek kebodohan kami tapi kami berusaha maju, kemudian mereka mengambil sikap menentang terhadap kami. Aduhai! Betapa banyaknya dukacita dahulu semasa masih kanak-kanak di sekolah; para guru kami dan banyak di antara kawan-kawan sekolah kami mengambil sikap permusuhan terhadap kami. Tapi memang tidak semua guru dan murid membenci kami. Banyak juga yang mengenal kami dan menyayangi kami, sama halnya terhadap murid-murid lain. Kebanyakan guru itu tidak rela memberikan angka tertinggi pada anak Jawa, sekalipun si murid itu berhak menerimanya.” (Surat, 12 Januari 1900, kepada Estella Zeehandelaar).[3]

Pengalaman bersekolah yang berkesan baginya adalah suatu ketika seorang temannya bertanya pada saat mereka mengaso, “Ni, kau tak pernah ceritakan kepadaku, kau mau

[3] Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja,* 62.

jadi apa kelak?" Pertanyaan inilah yang menginspirasi Kartini untuk melakukan perjuangan yang tak kenal menyerah lewat untuk bangsanya.[4]

Hidup dalam Pingitan

Pramoedya mengisahkan bahwa Kartini lebih dekat dengan ayahnya daripada ibunya. Kartini memandang ayahnya sebagai cinta dan segala-galanya baginya. Namun, ketika ia hendak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, ia harus berbenturan dengan adat Jawa: dipingit. Ia memohon dengan sangat kepada ayahnya namun, permintaannya tidak dikabulkan. Ia harus memasuki masa dipingit. Masa di mana seorang perempuan tinggal dalam rumah tanpa keluar-keluar rumah. Masa di mana seorang perempuan belajar memahami dunia perkawinan dalam tata adat Jawa. Masa inilah yang paling berat dan gelap baginya.[5] Sadisnya kehendak masyarakat feodal zaman tengah tidak menghiraukan hati kecil si gadis cilik Kartini.

Kartini menggambarkan masa pingitannya, "Waktu aku berumur dua belas tahu aku pun dipulangkan ke rumah – aku harus masuk dalam "kotak"; aku dikurung di dalam rumah dan sama sekali terputus hubungan dengan dunia luar, yang tak boleh kumasuki lagi, *kalau tidak* di samping seorang suami, seorang pria yang sama sekali tak kukenal, yang dipilihkan orang tua kami tanpa sepengetahuan kami. Sahabatku orang Eropa-sebagaimana ku dengar di kemudian hari-telah mencoba berbagai daya untuk mengubah pendirian Ayah agar menarik keputusannya yang kejam terhadapku, si bocah yang ceria itu, tapi sia-sia usaha mereka-orang tuaku tiada dapat diubah-, dan masuklah aku ke dalam penjaraku. Empat tahun panjang-panjang telah ku lewatkan dalam kurungan empat tembok tebal, tanpa melihat dunia luar." (Surat, Jepara 25 Mei 1899, kepada Estella Zeehandelaar).[6]

Masa hidup dalam pingitan ini menjadi tonggak bagi Kartini untuk sungguh peka akan situasi dirinya dan sekitarnya. Ia tidak melewatkan segala sesuatu yang terjadi. Dalam "penjaranya" ia belajar sesuatu yang sebenarnya belum layak untuk umurnya. Ia dipaksa berubah dari gadis cilik untuk menjadi wanita dewasa. Kartini mengatakan bahwa penjaranya adalah sebuah rumah besar dengan pekarangan luas tapi sebuah pagar

4 Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja,* 63.
5 Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja,* 64.
6 Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja,* 66.

tembok mengelilinginya. Pagar yang kokoh dan pintu-pintu yang terkunci itulah yang mengurung Kartini.

Saya mencoba untuk membahas ulang surat Kartini yang dikutipkan langsung dalam buku Pramoedya Ananta Toer ini (Surat Panjang, Agustus 1900, kepada Nyonya Abendanon). Kartini berumur 12,5 tahun ketika memasuki masa pingitan. Kartini harus takluk pada adat kebiasaan negerinya, yang memerintahkan gadis muda tinggal di rumah, hidup dalam pengucilan keras dari dunia luar sampai seorang pria yang dipilihkan orang tua, menuntut dan menyeretnya ke rumahnya. Ia menangis sepanjang jalan dari sekolah ke rumahnya. Bibirnya bergetar karena tersedu-sedan. Ia sangat berduka terutama mengakhiri pelajarannya. Padahal ia sangat bersemangat belajar. Ketika permintaannya ditolak ayahnya untuk sekolah di HBS, ia menangis di bawah ranjang tersedu-sedu.

Adat telah meletakkan diri Kartini tanpa ampun dalam susunan orang dewasa. Wanita-wanita pribumi dalam bangsawan tinggi Jawa memang harus memasuki masa pingitan. Kartini mengatakan, "berlalu! Berlalulah keremajaannya yang riang ceria! Berlalu segala yang menjadikan kehidupan bocahnya bersukacita."[7]

Kartini merasakan kehidupan yang murung, membosankan, lingkungan yang sama dan orang-orang yang sama. Ia bersyukur bahwa pada hari pertama temannya Letsy datang mengunjunginya. Namun, setelah itu, ia kembali berdukacita karena tidak pernah lagi bertemu dengan Letsy kecuali lewat surat menyurat. Kartini tetap belajar sendiri tanpa guru. Dalam kepala dan hatinya lahirlah pikiran-pikiran memberontak. Ia merasa begitu kesepian, karena orang-orang di sekitarnya tidak sejiwa dengannya. Ia ada dalam masa pingitan bersama kakak perempuannya tapi mereka sangat berbeda. Kakaknya pendiam dan tenang sedangkan Kartini rebut dan berapi-api. Pikiran Kartini dianggap kesalahan oleh kakaknya yang sungguh menghidupi tradisi dan adat kebiasaan Jawa. Kakaknya sering menjawab Kartini yang bersemangat bercerita, "Masa bodoh, aku hanya orang Jawa!" Ia dilihat aneh oleh kakaknya sendiri dan ibu tirinya. Ibu tirinya menutup hati terhadap Kartini. Pikiran ibu tirinya selalu bertentangan dengan Kartini.[8]

Hampir setiap pagi, ia menangis ketika melihat kedua adiknya Rukmini dan Kardinah pergi ke sekolah. Kartini sering membenturkan diri ke tembok batu tebal sekeliling rumahnya dan gerbang yang selalu terkunci. Ia selalu mempertanyakan kedudukan

---

7 Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja,* 69.

8 Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja,* 70.

wanita yang begitu rendah dan aneka feodalisme Jawa. Namun, ia menyadari keputusasaan dan tangisan tidak berguna. Ia terus membaca dari kotak bacaan (*leestrommel)* langganan ayahnya yang berisi buku dan majalah dari dalam dan luar negeri. Bacaannya bertema sosial, politik dan sastra. Kartini mempraktekkan kesetaraan kepada kedua adiknya. Tradisinya, adik tidak menatap kakak dan boleh mendahului Kartini kecuali dengan merangkak di tanah. Sekarang Kartini membebaskan adiknya boleh mendahuluinya ketika berjalan. "Peduli apa aku dengan segala tata cara itu. Di antara kami tidak ada tata cara lagi. Perasaan kami sendiri yang menentukan sampai di mana batas-batas feodal itu boleh dijalankan!"[9]

Meski demikian masih ada yang sangat mengerti dan menerima Kartini, yakni ayah dan kakaknya yang ketiga. Ia merasakan cinta yang mesra dan hangat. Kartini sangat bahagia ketika apa yang ia rasakan dan ketahui dimengerti oleh ayahnya. Ayahnya membelai rambutnya dan selalu memeluknya. Kakak laki-lakinya yang ketiga menjadi pendengar yang baik bagi Kartini. Sayangnya, ayahnya harus selalu keluar rumah dan kakak ketiganya hanya beberapa kali setahun pulang karena ia sekolah di Semarang. Kartini merasakan sikap dingin dari orang-orang di rumah. Kakak laki-lakinya yang telah selesai sekolah kembali justru menambah duka citanya. Kakaknya ini menuntutnya agar Kartini mendengar kakaknya yang lebih tua. Kakaknya memarahinya dengan kata-kata kasar, karena Kartini membantah *kemauan* kakaknya. Kartini tetap gigih melawan sikap kasar kakaknya. Meski demikian, Kartini hampir putus asa. Ia bahkan rela menerima maut agar membebaskannya dari kekejaman yang dialaminya.[10]

Kartini membandingkan Kebiasaan Pribumi (adat Jawa) dengan Eropa dalam hubungan antara orang dan anaknya. Anak dekat dengan orangtuanya tapi tidak bakal menyinggung hati orang tua dan menyatakan pikirannya yang paling intim kepada orang tua. Dingin dan adem adalah etiket Jawa yang keras. Itulah yang memisahkannya dengan ayahnya. Adat kebiasaan Jawa tak memberinya tempat pelarian pada orang tua tapi pada buku yang ia baca. Kartini suka membaca bahkan Ia candu terhadap buku. Ia membaca buku dan Koran.

---

9 Tempo.co, "Hari Kartini, Pingitan yang Merenggut Masa Kecil," (21 April 2016), tersedia dari https://nasional.tempo.co/read/764528/hari-kartini-pingitan-yang-merenggut-masa-kecil?page_num=1; diakses 18 November 2021.

10 Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja,* 73.

Dengan membaca buku-buku yang bagus, Kartini bisa melupakan kehidupan yang menjengkelkan ini. Ia sangat bahagia dengan tokoh-tokoh hebat, pandangan yang mulia, jiwa dan pikiran besar. Semua ini membuatnya bersemangat dan takjub. Dengan membaca, ia merasa tidak mengalami kekurangan sesuatu apapun. Bacaan memberikannya kenikmatan dan pelajaran yang sangat berharga. Kartini menulis setiap kata asing untuk media, ia tanyakan kepada kakaknya yang ketiga. Kartini menuliskan betapa peran penting ayah dan kakak laki-laki ketiganya dalam gaya orang ketiga tunggal, "O! Sekiranya tak ada padanya bapa yang dicintai, abangnya yang setia dan buku-bukunya, mungkinkah ia dapat lewatkan tahun-tahun gelap itu dengan selamat? Tentulah ia sudah tewas, tak tahan menceritakan tindasan berat kejengkelan yang begitu banyak di atas panggung hidupnya dan jiwanya yang masih begitu muda. Ayah dan abang mengisi hatinya yang menanggung lapar cinta, sedang buku-buku itu mengisi jiwanya yang lapar."

Peristiwa ibu tirinya melahirkan bayi dan merawatnya sepenuh hati membuat Kartini belajar bagaimana menjadi seorang ibu. Ibu tirinya setia merawat adiknya yang sakit selama tiga tahun. Kartini akhirnya bisa melewati empat tahun yang penuh perjuangan lahir batin itu. Ia belajar banyak hal. Masa lalunya ini justru membuatnya makin matang dan dalam. Ia belajar penguasaan diri, mengalah, tak mengutamakan diri. Lewat buku-buku yang ia pelajari, ia belajar tentang demokrasi yang sangat berbeda dengan feodalisme Jawa di mana ia hidup. Hanya beberapa kali Kartini dan kakak perempuannya keluar dari rumah.

Masa Setelah Dipingit

Kartini mulai masuk dalam "penjaranya" pada tahun 1892. Pada 1896 ia mendapatkan kebebasannya kembali. Pada tahun ini, ayahnya mulai menolak budaya memingit. Ia bersama adik-adiknya merayakannya dengan berkereta ke Kedung Panjalin untuk mengikuti pemberkatan gereja baru. Perjumpaannya dengan Nasrani ini membuatnya menghargai agama Nasrani dengan tulus. Pembebasan mereka resmi pada tahun 1900 ketika terjadi penobatan Ratu Wilhelmina. Kartini dan adik-adiknya sering bepergian bahkan sampai ke Yogyakarta.[11]

[11] Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja,* 77.

Kartini mempelajari cara-cara merawat orang sakit, ia mendirikan sekolah, menulis sebagai bagian dari perjuangannya meningkatkan derajat wanita bangsanya.[12] Kartini menolak feodalisme Pribumi (Jawa) yang dapat kita lihat dalam sebuah suratnya, "Panggil aku Kartini saja - Itulah namaku" (Surat, 25 Mei 1899, kepada Estelle Zeehandelaar). Ia ingin hidup dalam keadaan tanpa gelar, tanpa panggilan kebesaran, suatu hal yang sangat luar biasa di kalangan kaum feodal. Selain itu, hidup feodal terkait tata hidup, suasana dan organisasi sosial waktu itu, ciri-ciri kemartabatan dan sentralisme-magis.

Pada 02 Mei 1898 ketika masa pingitannya berakhir, tulisannya Kartini berjudul *Het Huwelijk Bij de Kodjas* (Upacara Perkawinan Suku Koja) yang Kartini tulis pada tahun 1895 diterbitkan. Tulisannya juga dimuat di majalah *De Echo dengan samara "Tiga Sodara".* Ia lalu dikenal kaum intelektual dan dipandang istimewa oleh *De Locomotief,* Surat Kabar terbesar Hindia Belanda kala itu. Mei 1899 tulisannya dimuat di *Hollandsche Lelie* (majalah perempuan tersohor di Belanda). Korespondensinya selama empat tahun terutama tentang feminisme dan pergerakan perempuan, pemikiran emansipasi Kartini makin mantap.[13]

Kartini berjuang untuk memerangi feodalisme Jawa dengan memberikan pendidikan kepada perempuan jawa. Ia melihat betapa pentingnya pengaruh seorang ibu dalam mendidik anaknya. Maka Ia mau membangun sebuah sekolah. Kartini menulis 19 halaman untuk diberikan kepada Menteri Alexander Frederik dan Gubernur Jenderal Willem Rooseboom 1903. Salah satu kutipan notanya: "Perempuan Jawa harus didik, harus diberi pelajaran, harus turut serta dalam pekerjaan raksasa: pendidikan bangsa yang berjuta-juta." Suratnya tidak mendapat balasan. Namun, ia bisa mendirikan sekolah gadis dalam banteng Kabupaten Jepara pada Juni 1903.[14]

Kartini kemudian dilamar Djojodiningrat (duda dengan tujuh anak dan tiga oran*g garwa ampil*) melalui ayahnya. Kartini dengan berbagai pertimbangan mengiyakan. Salah satu pertimbangannya adalah ia sangat mengasihi ayahnya yang lanjut usia dan sakit-sakitan. Keputusan mengiyakan pernikahan itu sebagai bentuk penghormatannya kepada ayahnya. Kartini ingin menikah dengan syarat suaminya tidak boleh mengekang

---

12 Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja,* 252.

13 Indira Ardanareswari, "Mozaik: Sayap Kartini yang Tak Pataholeh Pingitan dan Perkawinan" (17 September 2019), tersedia dari https://tirto.id/sayap-kartini-yang-tak-patah-oleh-pingitan-dan-perkawinan-ehY8#top; diakses 18 November 2021

14 Indira Ardanareswari, "Mozaik: Sayap Kartini yang Tak Patah Oleh Pingitan dan Perkawinan".

cita-cita Kartini mendirikan sekolah dan pusat kerajinan di Rembang. Pada tanggal 08 November 1903 dilangsungkan pernikahan. Sebelas bulan kemudian yakni 17 September 1904 Kartini meninggal setelah melahirkan. Kalimatnya tak kenal putus asa bisa kita lihat, "sayap saya tidak akan dipotong; bahkan sebaliknya, akan menjadi lebih besar dan kuat sehingga saya kembangkan lebar-lebar."[15]

Teori Victor Frankl: Manusia yang Selalu Mencari Makna Hidupnya

Victor Frankl mengalami peristiwa pahit selama berada dalam kamp konsentrasi namun ia belajar banyak hal. Menurutnya, setiap orang selalu mencari makna hidupnya. Pencarian makna hidup ini adalah potensi dasar dalam diri setiap manusia. Soalnya adalah, orang menyadarinya atau tidak. Dalam situasi yang tidak enak, gelap, menderita, orang memiliki kebebasan untuk memaknai dirinya, membuat pilihan demi suatu makna atau nilai kehidupan yang diperjuangkan. Manusia secara kodrat adalah makhluk yang selalu mencari apa makna hidupnya. Inilah pokok pemikiran Victor Frankl dalam logoterapinya.[16]

Konsep filosofis dan psikologis Victor Frankl terdiri dari tiga hal, *freedom of will, will to meaning, meaning in life.* Sementara manusia dapat bertahan hidup seperti hewan yang hidup dalam dua dimensi pertama (memuaskan kebutuhan fisik dan pemikiran), logoterapi menawarkan hubungan yang lebih dalam dengan jiwa dan kesempatan untuk mengeksplorasi apa yang membuat kita menjadi manusia yang unik.[17]

Berikut penjelasan *freedom of will, will to meaning, meaning in life.*[18] Freedom of will (kebebasan berkehendak) dimiliki oleh semua manusia. Manusia bebas untuk berkehendak dan bersikap pada situasi apapun yang ia alami bahkan ketika berada dalam situasi yang sulit. W*ill to meaning* (Kehendak pada makna) ada dalam diri manusia. Manusia memiliki memiliki kekuatan untuk menemukan makna hidup. Manusia mencari makna hidup yang merupakan tujuan dan cita-cita hidupnya. Makna hidup inilah yang membuat orang mampu *survive* dalam situasi hidup yang sangat berat sekalipun.

---

15 Indira Ardanareswari, "Mozaik: Sayap Kartini yang Tak Patah Oleh Pingitan dan Perkawinan".

16 Prof. Dr. E. P. D. Martasudjita, Pr, *Sumbangan Teologi Sukacita dalam Mewujudkan Masyarakat yang Semakin Bermartabat*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021), 32.

17 Melissa Madeson, "Logotherapy: Victor Frankl's Theory of Meaning", (07 Desember 2021) tersedia dari https://positivepsychology.com/viktor-frankl-logotherapy/; diakses 18 November 2021.

18 Prof. Dr. E. P. D. Martasudjita, Pr, *Sumbangan Teologi Sukacita dalam Mewujudkan Masyarakat yang Semakin Bermartabat*, 33-35.

Meaning in life (Makna dalam kehidupan) yang dimaksudkan adalah manusia menemukan makna hidupnya yang melampaui ego dirinya dan terarah pada sesuatu di luar diri manusia. Inilah yang kemudian disebut sebagai transendensi diri. Orang rela mengorbankan hidupnya demi nilai yang lebih luhur. Contohnya, orang rela mati demi mempertahankan bangsa dan negaranya. Makna hidup justru ditemukan dalam pengorbanan diri. Makna hidup ini bukan bertujuan mengaktualisasi diri. Tapi, aktualisasi diri terjadi sebagai akibat dari transendensi diri.[19]

Kartini Mengalami Transendensi atau Kemerdekaan Hati sebagai Tanda Manusia yang Bermartabat

Berdasarkan teori logoterapi Viktor Frankl pada tiga hal tadi, kita bisa melihat bagaimana Kartini bisa melampaui masa gelap dalam hidupnya sejak kecil hingga ia dipingit. *Freedom of will (kebebasan berkehendak)* dimiliki oleh Kartini. Kartini bisa menerima keputusan untuk memasuki masa pingitan. Itu adalah hal yang tersulit namun ia berjuang melewatinya.

W*ill to meaning* (Kehendak pada makna) ada dalam diri Kartini. Kartini sungguh memaknai hidupnya selama masa pingitan. Ia tidak melewatkan hari-harinya berlalu begitu saja. Ia menemukan cita-cita hidupnya, yakni berjuang untuk bangsa dan negaranya terutama memperjuangkan emansipasi wanita berhadapan dengan feodalisme Jawa. Kartini banyak membaca dan menulis. Kegiatan inilah yang membuatnya kuat melewati masa beratnya selain dukungan ayah dan kakak laki-lakinya yang ketiga.

Meaning in life (Makna dalam kehidupan) dihidupi oleh Kartini. Kartini rela melepaskan idealismenya yang menentang adat Jawa. Ia bisa menerima laki-laki yang dipilih ayahnya untuknya meskipun laki-laki itu telah beristeri tiga. Kartini tetap teguh. Ia tetap bangkit. Ia justru adalah wanita pertama yang mendirikan sekolah perempuan pertama di Indonesia. Perjuangannya lewat tulisan surat menyurat yang kemudian dibukukan merupakan sumbangannya dalam emansipasi hak-hak perempuan di Indonesia. Kartini mengalami transendensi diri. Ia rela melepaskan sekolahnya dan idealisme demi penghargaan setinggi-tingginya terhadap ayahnya dan takluk pada feodalisme Jawa. Kartini berkorban. Ia tidak terikat dengan dirinya.

[19] Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, (New York: Washington Square Press, 1984), 133.

Menurut Prof. E. P. D. Martasudjita dalam pidato pengukuhan guru besar, Kartini telah mengalami "kemerdekaan hati". Ia telah lepas bebas dari keterikatan diri. Kartini menjadi orang yang lepas bebas. Ia sudah selesai dengan ego pribadinya untuk sesuatu hal yang lebih mulia. Kartini adalah orang bermartabat karena memiliki batin yang bebas melalui kemerdekaan hatinya. Kartini yang merdeka hatinya selalu memancarkan sukacita dari dalam hatinya. Sukacita tidak dalam arti sempit tertawa karena sebuah lelucon. Tapi sukacita yang menyeluruh.

Saya Tak Berdaya: Terinfeksi Covid-19

Sebuah kajian ilmiah teologi sukacita harus dipertajam dengan pengalam pribadi. Saya mengalami masa yang berat dalam hidup ketika terjangkit covid-19. Pengalaman gelap dan tidak berdaya saya alami sendiri ketika melakukan perjalanan ke Jogja. Pada tanggal 5 Agustus saya ke Kupang untuk melakukan tes PCR sebagai syarat melakukan perjalanan.

Pada tanggal 6 Agustus 2021 pukul 22.00 WITA datanglah kabar buruk: saya adalah positif *covid-19*. Saya sangat takut, gugup, cemas, tidak menerima, dan merasa bahwa dunia ini runtuh. Nafas saya tidak teratur dan jantung sungguh berdebar kencang. Saya merasa bahwa saya akan mengalami kematian seperti orang-orang yang mati akibat korona. Air mata saya jatuh. Saya mencoba untuk menenangkan diri. Pelan-pelan nafas saya mulai teratur.

Pengalaman pertama ini sungguh mengguncang saya. Saya tidak berdaya. Saya berdoa, "Tuhan tolonglah saya. Sertailah saya. Dan jangan tinggalkan saya." Saya mendapat kekuatan dan energi positif luar biasa dengan berdoa. Dua hari kemudian saya mengalami anosmia. Saya menjalani karantina selama 14 hari dan tidak berkontak dengan keluarga yang merawat saya.

Saya sungguh bosan selama berada di dalam kamar. Namun, saya menikmatinya dan membuat kesibukan kecil seperti membaca buku, koran, mencuci pakaian, mengatur tempat tidur, olahraga dan menelpon orang tua dan sahabat serta kenalan. Kegiatan seperti inilah yang membuat saya menikmati situasi di dalam kamar. Saya bisa merasakan bahwa berada di ambang batas ketidakberdayaan membuat saya berjuang. Harapanlah dan sukacitalah yang membuat saya berjuang. Meski kegiatan-kegiatan kecil yang saya lakukan itu sederhana namun begitu berarti. Dalam situasi tersebut "hal kecil yang selama ini tidak saya beri arti justru menjadi hal besar dalam hidup saya" Seolah-

olah semua kegiatan itu adalah yang bisa saya lakukan terakhir sebagai manusia rapuh sebelum berpisah dari dunia ini.

Saya rutin berolahraga pada pagi dan sore hari. Saya juga menghabiskan makanan yang banyak. Karena olahraga membuat saya bugar dan sehat. Makan banyak membuat imun tubuh kuat agar bisa melawan Virus Covid-19 yang merusak imun. Akhirnya, saya dinyatakan negatif. Saya melanjutkan perjalanan ke Yogyakarta pada 24 Agustus 2021. Pengalaman terinfeksi *covid-19* adalah masa gelap nyata yang saya alami. Saya bersyukur bisa merasakan apa yang dialami oleh banyak orang di dunia ini dan bisa melewatinya dengan sukacita yang besar. Ini adalah pengalaman saya berjumpa dengan Tuhan. Saya bisa bersyukur dalam penderitaan covid-19. Saya bergirang bisa sembuh dan bisa mengalami lagi kehidupan seperti biasanya.

REFLEKSI TEOLOGI SUKACITA DAN WAWANCARA

Kartini dan Aspek Sukacita Kristiani Menurut Prof. Martasudjita[20]

(1) Sukacita Kristiani adalah *Karunia Allah* bukan pertama-tama usaha dan prestasi seseorang. Sukacita adalah karunia Allah karena sukacita sejati hadir karena berjumpa dengan Allah dalam diri Yesus Kristus. "Allah adalah kasih. Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya. Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita (1 Yoh 4:8-10). Kasih berdampingan dengan sukacita. Kita berjumpa dengan Allah lewat Yesus Kristus sebagai Sang Kasih. DariNya terpancarlah sukacita sebagai buah Roh Kudus.

Kartini menuliskan, "Tuhan kami adalah nurani, neraka dan surga kami adalah nurani kami. Dengan melakukan kejahatan, nurani kamilah yang menghukum kami; dengan melakukan kebajikan, nurani kami pulalah yang memberi kurnia." (Surat, 15 Agustus, kepada E.C. Abendanon.[21] Dengan mengatakan, Tuhan adalah nurani, kalimat "dengan melakukan kebajikan, nurani (Tuhan) kami pulalah yang memberi kurnia." Artinya, Kartini mengerti kebajikan dan hati nurani adalah karunia Tuhan.

---

[20] Prof. Dr. E. P. D. Martasudjita, Pr, *Sumbangan Teologi Sukacita dalam Mewujudkan Masyarakat yang Semakin Bermartabat,* 63-70.

[21] Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja,* 269.

Kasih selalu berjalan bersama sukacita. Karena kasih dalam dirinya, Kartini justru membiarkan kedua adiknya menatap dan mendahuluinya ketika berjalan. Padahal hal ini tabu dalam feodalisme Jawa. Kartini tidak kasar dan keras kepada kedua adiknya. Kartini ingin dikasihi, tidak ingin ditakuti dan dibenci. Kartini mengatakan, "Peduli apa aku dengan segala tata cara itu. Di antara kami tidak ada tata cara lagi. Perasaan kami sendiri yang menentukan sampai mana batas-batas feodal itu boleh dijalankan!"

(2) Sukacita Kristiani berciri *sosial* dan *budaya*: Persekutuan dalam Jemaat perdana keluar menjangkau kehidupan masyarakat. "...Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan"(Kis 2:46-47). Sukacita mereka berdampak bagi orang lain. Orang suka pada mereka karena sukacita yang hadir bukanlah senang-senang tapi di dalamnya ada saling berbagi snta sesame tanpa memisahkan latar belakang, golongan, suku, agama, umur. Bahkan tidak ada satupun orang yang berkekurangan di antara mereka (bdk. Kis 3:34). Perjumpaan dengan Tuhan dalam persekutuan menggerakkan orang untuk berbuat kebaikan nyata bahkan berkorban.

Aspek sosial dari sukacita Kartini adalah perjuangannya membela hak-hak perempuan di hadapan feodalisme Jawa. Kartini juga prihatin dengan situasi kemiskinan rakyat jelata pada zamannya. Suatu kali ia berjumpa dengan anak berusia 6 tahun tapi berjuang menjual rumput. Anak itu dan dua adiknya serta ibu mereka (janda) dalam satu hari cuma makan satu kali. Perjumpaannya itu membuatnya berefleksi, "Malulah aku terhadap keangkaraanku. Aku renungi dan pikirkan keadaanku sendiri! Dan di luar sana begitu banyak derita dan kemelaratan melingkungi aku! Seketika itu juga seakan udara menggetar oleh Ratap tangis, erang dan rintih orang-orang sekelilingku. Dan lebih keras daripada erang dan rintih itu, mendesing dan menderu di kupingku: Kerja! Kerja! Kerja! Perjuangkan kebebasanmu! Baru kemudian kalau kau telah bebaskan dirimu sendiri dengan kerja, dapatkah kau menolong yang lain! Kerja Kerja Aku dengar itu begitu jelas, nampak tertulis di depan mataku." (Surat, 08 April 1902 kepada Nyonya Abendanon).[22] Sukacita dalam diri Kartini diwujudkan dengan keprihatinan pada kemiskinan dan kepedulian akan perempuan pada zamannya. Wujudnya adalah mendirikan sekolah perempuan pertama di Jawa.

[22] Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja,* 86.
Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja,*100

Setelah Kartini dipingit, ia selalu berkunjung ke rumah rakyat. Ia lalu mengatakan, "Tangan bocah cepat penuh; begitu juga tangan suatu Rakyat bocah. Mereka sangat peka terhadap keramahtamahan, dan juga sangat suka pada lelucon. Demikianlah maka dengan sekali pukul yang mereka dapat tertawa tulus, mereka akan mengerjakan pekerjaan berat dengan riang gembira" (surat, 21 November 1902, kepada E. C. Abendanon).[23] Sukacita dalam mengerjakan hal yang berat. Bila mengerjakan hal-hal yang berat, lakukan dengan ketulusan dan kegembiraan. Dengan demikian pekerjaan menjadi menyenangkan.

Secara budaya, Kartini sangat mencintai seni rakyat terutama seni lukis (batik dan wayang), seni pahat, nyanyian di pelataran rumah, gamelan (Ginonjing), menari. pagelaran seni seperti wayang. Kartini memandang seni sebagai pendidikan, pengenalan watak dan sifat rakyat dan sejarah bangsanya. Ia bergabung dengan perkumpulan "Oost en West" (Timur dan Barat) untuk mengembangkan kerajinan tangan pribumi. Ia menentang terjadinya eksploitasi pedagang atas golongan feodal.

Kartini dan dan adik-adiknya adalah pembatik dan ahli batik. Mereka membuat sendiri pakaian batik seragam mereka bertiga dan dipakai dalam acara-acara. Kartini dan adik-adiknya meski bangsawan, menanggalkan kabangsawanannya dan mengerjakan hal-hal yang dilakukan oleh pekerja seperti: membatik, mengurus kebun, menjadi koki, merawat keluarga yang sakit.[24] Tulisan Kartini tentang Batik dibukukan dalam *De Batikkunst in Ned. Indie en haar Geschiedenis* karangan G. P. Rouffaer dan Dr. H. H. Juynboll. Kartini juga adalah pelukis.[25]

Kartini pernah menghimpun dongeng Jawa dari rakyat dan ia tuliskan namun himpunan dongeng itu tidak diterbitkan. Dari usahanya itu, ia makin mencintai Rakyatnya secara mendalam: "Duh, Stella, betapa penuh sesak perbendaharaan yang kami dengar dari mulut Rakyat: kebijaksanaan, kebenaran, begitu jelas, dengan kata-kata yang begitu sederhana namun bernyanyi!..... Kalau kalian sekali mengenal jiwa Rakyat kami, betapa kalian akan merasa tertarik kepada kami. Kami begitu dekatnya pada alam, pada sumber mula; kebijaksanaan-kebijaksanaan kami tidak perlu sampai memecahkan kepala untuk dapat memahaminya. Dengan kata-kata sederhana, namun, duh, betapa

[23] Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*,100

[24] Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja,* 181.

[25] Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja,* 186.

indah bunyi dan iramanya." (Surat, 20 Agustus 1902, kepada Nyonya Nelly van Kol.). Kartini sangat kritis, contoh tulisannya, "Hendaknya di Nederland orang belajar bertanya dan merenungkan 'bagaimana nasib Nederland tanpa Hindia?' dan sebaliknya Nederland mengajarkan pada Hindia: "Bagaimana nasib Hindia tanpa Nederland?" (R. A. Kartini: Nota).[26]

(3) Sukacita adalah *paradoks:* gembira dalam penderitaan. "Rasul-rasul itu meninggalkan sidang Mahkamah Agama dengan gembira, karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan karena nama Yesus"(Kis 5:41). St. Laurensius gembira ketika dibakar karena mempertahankan imannya akan Kristus. Ia bahkan meminta algojo membalikkannya sehingga badan yang belum terbakar juga dibakar. Sukacita yang ada sungguh merupakan karunia Kekuatan Allah. Karunianya jauh melewati batas pikiran dan kekuatan manusiawi kita.

Kartini mengalami masa yang berat selama dipingit. Namun, ia sungguh menjalani hari-harinya dengan membaca dan menulis. Ia tidak membiarkan hari-harinya berlalu begitu saja. Meski ibu dan saudara-saudaranya menentang pikirannya, ia masih merasa bahagia karena ayahnya dan kakak laki-laki ketiga mendengarkan dan memahaminya. Dalam kesepian pingitan, Kartini justru bersuka cita dengan belajar, menulis dan berdialog dengan keluarganya.

Keluarga Katolik Melewati Masa Pandemi

Saya mewawancarai dua ibu di Sumba, NTT pada tanggal 29-30 Oktober 2021. Mereka bisa bangkit dari keterpurukan Pandemi. Sukacita yang dihidupi Kartini juga dihidupi oleh dua ibu ini dalam menghadapi covid-19. Mereka tidak berdiam diri dalam kesesakan. Mereka melakukan sesuatu untuk melewati masa gelap pandemic. Narasumber pertama adalah Ibu Gini sekeluarga. Beliau berasal dari Jogja dan menikah dengan suaminya dari Sumba. Beliau tinggal di Sumba sejak 1993. Beliau mengalami masa yang berat dalam masa pandemi khususnya dalam bidang ekonomi. Ia dan suaminya adalah guru SD dan PNS. Namun, gaji tidak diterima secara utuh karena memiliki utang bank. Ibu Gini menerima gaji Rp. 450.000 per bulan. Uang ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga selama pandemi.[27]

---

[26] Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja,* 230.

[27] Wawancara dengan Ibu Gini Suwartini, tanggal 29 Oktober 2021.

Usaha yang dilakukan adalah menjual ayam. Ketika ayam dewasa dijual, Ibu Gini membeli ayam kecil untuk dipelihara menggantikan ayam dewasa. Ayam dewasa dijual seharga 150-200 ribu rupiah. 30-50 ribu dipakai untuk membeli ayam kecil untuk dipelihara sebagai ganti ayam dewasa. Menjual ayam atau hewan peliharaan lainnya juga dialami oleh masyarakat di Kodi, Sumba Barat Daya. Beliau mengatakan bahwa pemerintah membantu masyarakat miskin tapi tidak memberikan bantuan kepada guru-guru yang juga mengalami kesulitan ekonomi.

Beliau bisa melewati semuanya karena percaya bahwa Tuhan selalu menyertai-Nya. Pandemi dilihat sebagai ujian dari Tuhan. Ujian melalui pandemi ini agar manusia membersihkan diri dari sikap-sikap tidak baik seperti menipu, mencuri, malas, melakukan kekerasan, dll. Sukacita yang dihayatinya bersumber dari rasa syukur. Beliau selalu bersyukur atas hidup yang Tuhan berikan kepadanya dan berusaha melakukan hal-hal yang baik. Ia berusaha menjadi guru yang baik, ibu yang baik dan tetangga yang baik bagi orang-orang disekitarnya. Syukur itulah yang membuatnya bisa bersukacita dan melewati masa gelap pandemi. Ia selalu menghidupi spiritualitas Jawa, *nrimo ing pandum* (menerima bagian dalam hidup dengan penuh syukur dan keikhlasan hati tanpa menuntut hal-hal besar atau aneh).

Narasumber kedua adalah Ibu Mariana Theodora Patidjawa. Beliau mengalami hidup yang berat selama pandemi, karena perputaran uang *mandeg.* Aktivitas dibatasi sehingga jualan nasi kuning sulit laku dan sempat tutup kios. Bahkan titik terendah yang terjadi adalah tidak memiliki uang sama sekali. Syukurlah ada keluarga yang mengirimkan bantuan uang dan sembako sehingga ia bisa mencukupi kebutuhan.[28]

Situasi membuat hidup menderita, tapi beliau berjuang untuk tetap semangat dan bahagia. Meskipun yang terjadi tidak sesuai harapan, ia selalu berharap. Beliau mengatakan, “di hadapan orang di sekitar saya selalu menampakkan wajah yang gembira meskipun ada dalam kesesakan.” Sukacita yang ia pancarkan itu bersumber dari keyakinan bahwa Tuhan memberi cobaan tidak melebihi batas kemampuannya sebagai manusia. Suami dan anak-anak mendukungnya untuk memulihkan ekonomi rumah tangga dan bisa bangkit.

[28] Wawancara dengan Ibu Mariana Theodora Patidjawa, tanggal 30 Oktober 2021.

Meskipun keadaan belum pulih seperti dulu, tapi beliau tetap bersukacita dan terus berusaha bekerja. Hasil menjual nasi kuning dipakai untuk membeli beberapa barang kios. Hasil dari jualan memang tidak seberapa tapi sudah sangat membantunya. Ia melihat hal ini adalah bukti kebaikan Tuhan dalam kesesakan. Maka kegembiraan selalu dihidupinya. Ia meyakini, "cobaanlah yang memperlihatkan sukacita saya sebagai orang Katolik."

DALAM PENDERITAAN AKU BERSUKACITA

Kartini menuliskan syair Jawa yang dinyanyikan oleh seorang perempuan tua kepadanya: "berpuasalah sehari semalam dan sementara itu jaga terus di dalam kesunyian.

Habis malam terbitlah terang,

Habis badai datanglah damai,

Habis juang sampailah menang,

Habis duka tibalah suka."

Inilah makna, isi, yang terkandung dalam kata-kata wanita tua itu. Puasa dan jaga adalah lambing, dengan jalan melewati penderitaan, penanggungan, renungan, sampai pada terang! Tiada terang yang tidak didahului oleh gelap… mengendalikan diri adalah kemenangan jiwa atas tubuh kita; kesunyian adalah jalan kearah pemikiran." (Surat 15 Agustus 1902, kepada E.C. Abendanon).[29]

Kata-kata dan makna dari syair Jawa ini adalah pengetahuan dan penghayatan Kartini dalam seluruh hidupnya. Ia tidak pernah menyerah dengan segala penderitaannya. Oleh karena itu, penulis mau merefleksikan bahwa dalam penderitaan orang justru bersukacita dan ini adalah sebuah keutamaan sebagai murid Kristus.

Sukacita dan harapan dalam penderitaan adalah pusat dalam kekristenan. Para rasul menghayati sukacita dalam penderitaan, "Rasul-rasul itu meninggalkan sidang Mahkamah Agama dengan gembira, karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan karena nama Yesus"(Kis 5:41). Dalam Kekristenan seperti dituliskan Moltmann, "tidak ada teologi harapan (sukacita) tanpa adanya pertama-tama teologi salib." Oleh karena itu, orang yang menolak penderitaan salib adalah sebuah

[29] Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja,* 238.

kemalangan. Orang yang apatis dan menghindari penderitaan tidak memiliki harapan dan sukacita dalam hidupnya. Moltmann menuliskan, "Kesengsaraan yang kita sebabkan dan ketidakbahagiaan yang kita alami, adalah kesengsaraan dan ketidakbahagiaan-Nya. Sejarah penderitaan kita diangkat ke dalam sejarah penderitaan-Nya. Dengan cara itu, masa depan-Nya menjadi masa depan kita, dan kebahagiaan cinta-Nya adalah kebangkitan hidup kita." [30]

Kata-kata Moltmann ini meneguhkan harapan dan sukacita orang Kristiani yang mengimani Kristus yang tersalib. Orang Kristen yang mengalami penderitaan hingga ambang batas kemampuannya sebagai manusia, adalah penderitaan yang dialami oleh Kristus juga hingga di salib. Kalau Kristus ikut menderita bersama manusia, maka ia akan membangkitkan manusia yang sedang menderita. Moltmann merefleksikan salib dalam kerangka trinitas,[31] "Dalam jalan yang tersembunyi di dalam salib, Allah Tritunggal sudah dalam perjalanan menuju menjadi "segalanya", dan "di dalam Dia kita hidup dan bergerak dan memiliki keberadaan kita." Ketika dia menyelesaikan sejarahnya (I Kor. 15:28), penderitaannya akan diubah menjadi sukacita, dan dengan demikian penderitaan kita juga."

Kalimat terakhir dari tulisan Moltmann di atas sangat jelas menegaskan harapan dan sukacita di tengah penderitaan, "ketika dia menyelesaikan sejarahnya (I Kor. 15:28), penderitaannya akan diubah menjadi sukacita, dan dengan demikian penderitaan kita juga." Umat Kristiani meyakini bahwa penderitaan yang dialami menjadi sukacita sama seperti Kristus yang menderita di salib dan mengalami sukacita kebangkitan. Sukacita itu saat ini, di sini dan mencapai kepenuhannya nanti. Manusia akan mengalami kebangkitan sama seperti Kristus yang bangkit. Penderitaan manusia saat ini diubah menjadi sukacita karena kebangkitan Kristus.

Sepucuk surat martir Vietnam Paulus LeBao-Thin (†1857), menggambarkan perubahan penderitaan melalui kekuatan harapan dan sukacita, yang timbul dari iman. "Aku, Paulus, tawanan demi nama Kristus ingin memberitahukan kepadamu pencobaan-pencobaan yang setiap hari kualami, agar karena terbakar oleh api kasih ilahi kamu bersama aku memuji Allah, sebab kasih setiaNya untuk selama-lamanya (bdk. Mzm 136

30 Jurgen Moltmann, "The Crucified God," *Theology Today*, 31 (1974), 18.
31 Jürgen Moltmann, "The Crucified God," 18.

[135]). “Di tengah-tengah siksaan ini, yang biasanya menghancurkan orang-orang lain, aku ini berkat rahmat Allah penuh kegembiraan dan kesenangan, sebab aku tidak sendirian, melainkan Kristus ada bersama aku” (SS 37).[32] Paus Fransiskus menegaskan dalam Evangelii Gaudium 1, “Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus. Mereka yang menerima tawaran penyelamatan-Nya dibebaskan dari dosa, penderitaan, kehampaan batin dan kesepian. Bersama Kristus sukacita senantiasa dilahirkan baru.”[33]

Martir Paulus Le Bao-Thin merefleksikan penderitannya sebagai sebuah sukacita. “Saudara-saudara terkasih, apabila mendengarkan semuanya ini, bergembiralah dan panjatkan rasa terima kasih tak kunjung henti dengan penuh kegembiraan kepada Allah, sumber segala yang baik, dan luhurkanlah Dia bersama aku, sebab belas kasihan-Nya selama-lamanya! Aku menulis semua ini kepadamu, agar imanmu dan imanku disatukan. Sementara badai ini bergolak, kulemparkan jangkarku ke hadapan takhta Allah: harapan hidup di dalam hatiku”. Inilah surat dari “neraka”. Ditunjukkan dengan jelas seluruh kengerian kamp konsentrasi, di mana selain siksaan-siksaan yang diakibatkan oleh tiran-tiran juga ditambahkan serangan kejahatan di dalam diri korban-korban itu sendiri, yang dengan demikian mereka menjadi sarana kekejaman para penganiayanya” (SS 37).[34]

Martin Le BaoThin melanjutkan, (Spe Salvi 37) “Surat ini dari neraka, tetapi di dalamnya terungkaplah kebenaran kata-kata Mazmur ini: “Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku turun ke dunia orang mati, di situ pun Engkau berada. […] Jika aku berkata: Biarlah kegelapan saja melingkupi aku […] malam menjadi terang seperti siang; kegelapan menjadi terang” (Mzm 139 [138]:8-12; bdk. juga Mzm 23 [22]: 4).” Kata-kata Martir BaoThin ini sungguh mendalam ketika berhadapan dengan penderitaan.[35]

Di sisi lain, menurut Moltmann, kegembiraan dalam hidup dan kebahagiaan dikalahkan ketika orang-orang sejalan dengan rasa sakit dan kesedihan daripada kegembiraan dan tawa. Apakah kita berhak atas kebahagiaan ketika begitu banyak orang

---

[32] Benediktus XVI, *Spe Salvi* (30 November 2007), art 37 (terj. Mgr. F. X Hadisumarta, O. Carm dan Mgr. A. B. Sinaga, OFMCap, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007).

[33] Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), art. 1 (terj. F. F. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini tri Prasasti, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014).

[34] Benediktus XVI, *Spe Salvi* (30 November 2007), art 37.

[35] Benediktus XVI, *Spe Salvi* (30 November 2007), art 37.

putus asa karena hidup penuh derita dan duka? Penghayatan teologi sukacita Kristiani adalah jawabannya.

Penulis memilih Kartini karena kagum dengan perjuangannya. Ia bisa bergumul dengan masa gelap hidupnya sejak kecil hingga ia dewasa terutama saat dipingit. Meski berat, ia bisa memberi makna pada hidupnya. Ia tidak patah oleh keadaaan. Ia memang mengalami putus asa tapi ia bangkit. Ia memiliki senjata kesabaran dan diwujudkan dalam membaca dan menulis. Ia mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negerinya dengan menulis, mendobrak feodalisme Jawa, memperjuangkan kesetaraan perempuan dengan laki-laki, dan mendirikan sekolah perempuan pertama di Hindia Belanda (sekarang: Indonesia). Pengalaman gelap Kartini bisa ia lewati karena ia telah mengalami transendensi diri. Sebenarnya, Kartini telah menghayati sukacita sejati ketika ia melewati masa gelap hidupnya. Kartini memberi inspirasi dalam kehidupan untuk bersukacita. Sukacita inilah yang disebut Profesor Martasudjita sebagai tanda orang yang bermartabat. Kartini mendapatkan makna hidupnya dengan memperjuangkan nilai kesetaraan perempuan dan cintanya pada tanah air dan bangsanya. Pengalaman sukacita Kartini ini memberi insight dan memperkaya teologi sukacita Kristiani.

Moltmann memberikan jawaban mengapa Kristianitas disebut sebagai agama sukacita. "Mengapa Kristianitas merupakan agama sukacita yang unik, padahal berdiri dalam penderitaan Tuhan yang menderita dan salib Kristus? Karena kita ingat kematian Kristus dalam terang kebangkitan-Nya, dan kita ingat kebangkitan-Nya dalam misteri yang suci, hidup abadi yang memeluk kehidupan manusiawi dan hidup yang sementara sudah terjadi di sini dan sekarang *(hic et nunc).* Di mana dosa sangat kuat, rahmat Allah lebih kuat (Rom 5:20), karena Kristus telah mati, kemudian Kristus bangkit dan telah mengatasi kematian (Rom 8:38-39)! Sehingga luka/penderitaan akan ditangkap dan disatukan dalam sukacita, putus asa dalam harapan, dan kematian sementara ke dalam sukacita hidup kekal. Penderitaan telah lewat dan saya mendengar sukacita abadi."[36]

[36] Jurgen Moltmann, "Christianity: A Religion Of Joy," Dalam Joy And Human Flourishing: Essays On Theology, Culture, And The Good Life, Ed. Miroslav Volf And Justin E. Crisp. (Usa: Fortress Press, 2015), 15.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning.* New York: Washington Square Press, 1984.

Prof. Dr. Martasudjita, E. P. D., *Sumbangan Teologi Sukacita dalam Mewujudkan Masyarakat yang Semakin Bermartabat.* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021.

Toer, Pramoedya. A. *Panggil Aku Kartini Saja.* Jakarta Timur: Lentera Dipantara, 2003.

Artikel

Moltmann, Jurgen. "The Crucified God," *Theology Today,* 31 (1974), 18.

Moltmann, Jurgen. "Christianity: A religion of Joy," dalam *Joy and Human Flourishing:* Essays on Theology, Culture, and the Good Life, ed. Miroslav Volf and Justin E. Crisp. USA: Fortress Press, 2015, 15.

Ardanareswari, Indira, "Mozaik: Sayap Kartini yang Tak Pataholeh Pingitan dan Perkawinan" (17 September 2019), tersedia dari https://tirto.id/sayap-kartini-yang-tak-patah-oleh-pingitan-dan-perkawinan-ehY8#top; diakses 18 November 2021.

Madeson, Melissa. "Logotherapy: Victor Frankl's Theory of Meaning", (07 Desember 2021) tersedia dari https://positivepsychology.com/viktor-frankl-logotherapy/; diakses 18 November 2021.

Nurdyansa. "Biografi RA Kartini Singkat, Kisah Lengkap Pahlawan Emansipasi Wanita," (12 Januari 2017) tersedia dari https://www.biografiku.com/biografi-ra-kartini; diakses 03 November 2021 Pukul 17.20 WIB.

Suci, Eunike S. T. "Kesehatan Jiwa bagi Semua, antara Asa dan Realita," *Kompas*, 11 Oktober 2021, 6.

Tim Kompas, "Tekanan Ekonomi Picu Masalah Kesehatan Jiwa," *Kompas,* 11 Oktober 2021

Tempo.co. "Hari Kartini, Pingitan yang Merenggut Masa Kecil," (21 April 2016), tersedia dari https://nasional.tempo.co/read/764528/hari-kartini-pingitan-yang-merenggut-masa-kecil?page_num=1; diakses 18 November 2021.

Dokumen

Benediktus XVI, *Spe Salvi* (30 November 2007), art 37 (terj. Mgr. F. X Hadisumarta, O. Carm dan Mgr. A. B. Sinaga, OFMCap, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007).

Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), art. 1 (terj. F. F. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini tri Prasasti, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014).

Wawancara

Wawancara dengan Ibu Gini Suwartini, tanggal 29 Oktober 2021.

Wawancara dengan Ibu Mariana Theodora Patidjawa, tanggal 30 Oktober 2021.